

**BENTUK PENYAJIAN JANGGRUNG  
RITUAL DALAM  
UPACARA JANGKRIK GENGGONG  
DI DUSUN TAWANG DESA SIDOMULYO  
KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN PACITAN**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2006/2007**

**BENTUK PENYAJIAN JANGGRUNG  
RITUAL DALAM  
UPACARA JANGKRIK GENGGONG  
DI DUSUN TAWANG DESA SIDOMULYO  
KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN PACITAN**



Oleh  
Novi Naliswati  
NIM: 0110994011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2006/2007**

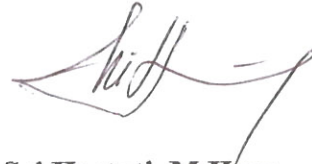
**BENTUK PENYAJIAN JANGGRUNG  
RITUAL DALAM  
UPACARA JANGKRIK GENGGONG  
DI DUSUN TAWANG DESA SIDOMULYO  
KECAMATAN NGADIROJO KABUPATEN PACITAN**



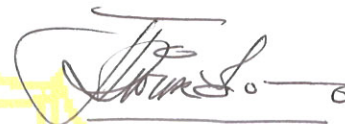
Oleh  
Novi Naliswati  
NIM: 0110994011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2006/2007**

Dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 28 Juni 2007



**Dra. Sri Hastuti, M.Hum.**  
Ketua/Anggota



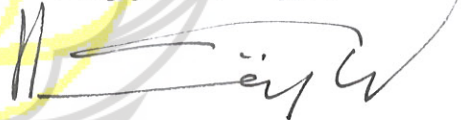
**Tri Nardono, S.S.T, M.Hum.**  
Pembimbing I/Anggota



**Dra. Tutik Winarti, M.Hum.**  
Pembimbing II/Anggota



**Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn**  
Penguji Ahli/ Anggota



**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum**  
Anggota

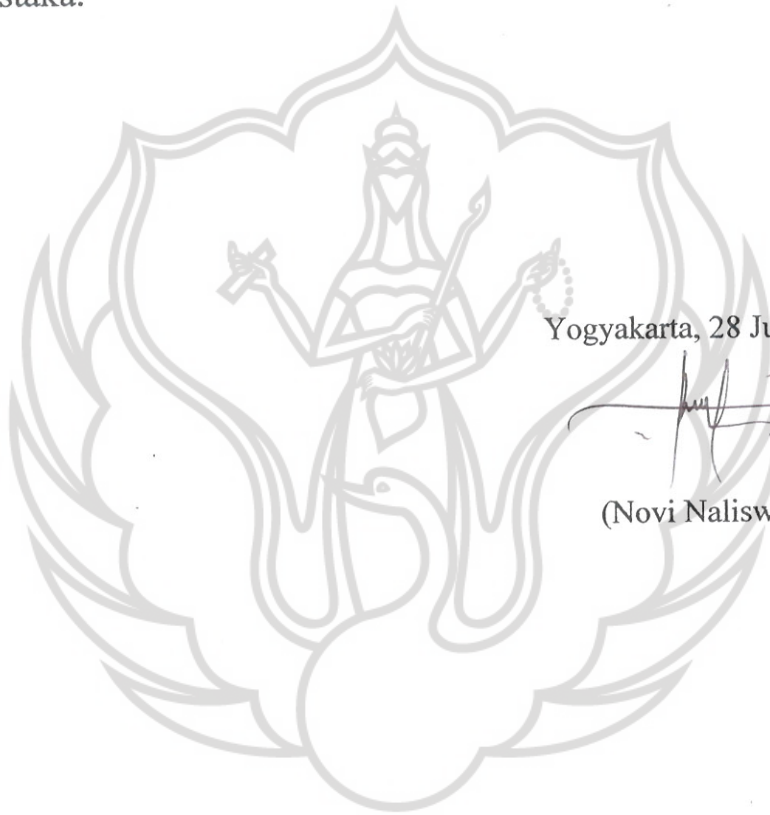
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D**  
NIP. 130 400 903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Juni 2007

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Novi Naliswati', is written over the watermark.

(Novi Naliswati)

## KATA PENGANTAR

Segala Puja dan Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas kemurahan dan kasih sayangNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Bentuk Penyajian Janggrung Ritual Dalam Upacara Jangkrik Genggong Di Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kabupaten Pacitan” adalah salah satu syarat mencapai Sarjana Seni Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang membantu penulis selama proses penelitian. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

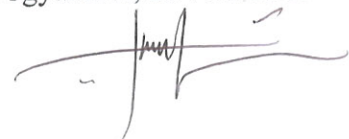
1. Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan Rahmat, Hidayah, serta Inayahnya bagi saya.
2. Pendukung Upacara Jangkrik Genggong, Bapak Edi, Bapak Suwito, Bapak Jumadhi, Bapak Maman, Bapak Kasim. Terimakasih atas informasinya sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
3. Tri Nardono, S.S.T, M.Hum, sebagai pembimbing I. yang telah memberikan saran, pengarahan, serta kritikan yang sangat membantu kelancaran skripsi ini.
4. Dra. Tutik Winarti, M.Hum, sebagai pembimbing II. yang telah memberikan semangat serta pengarahan yang menuju demi terselesaikannya penelitian ini.

5. Drs Y. Subowo, M.Sn, sebagai dosen wali, yang telah memberikan pengarahan dan saran.
6. Semua Dosen Jurusan Tari, yang telah memberikan ilmu, yang bermanfaat bagi saya.
7. Orangtuaku tercinta, keluarga besar Imam Muhadi Hadi, Keluarga Besar Mbah Juminem, kakak-kakakku tercinta (Heri, Linda, Brantas) terima kasih atas dorongan moril, semangat dan doanya
8. Sahabat-sahabat karibku dan teman satu kos-kosan yang tidak bisa saya sebut satu persatu, terimakasih support dan semangatnya.

Pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan atas segala jerih payah dan jasa yang telah diberikan, peneliti hanya bisa mengucapkan terima kasih dan berdoa semoga amal kebajikannya akan mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena terbatasnya kemampuan. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dan demi kebaikan dari skripsi ini, akan diterima dengan tangan terbuka. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bisa berguna sebagai pengetahuan bagi generasi muda yang akan datang.

Yogyakarta, 28 Juni 2007



(Novi Naliswati)

## RINGKASAN

Bentuk Penyajian Janggrung Ritual Dalam  
Upacara Jangkrik Genggong  
Di Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kabupaten Pacitan  
Oleh:  
Novi Naliswati

Penelitian tentang Bentuk penyajian Janggrung Ritual bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian Janggrung Ritual dalam Upacara Jangkrik Genggong, yang dinilai sangat unik dan mempunyai ciri spesifik. Upacara Jangkrik Genggong ini terletak Di Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Upacara Jangkrik Genggong dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan longkang (*selo*) atau *suro*.

Janggrung mempunyai pengertian yang sama dengan tayub yaitu tari yang ditarikan secara berpasangan. Janggrung merupakan inti dari upacara Jangkrik Genggong yang tidak dapat dipisahkan dan digantikan. Janggrung pada Upacara Jangkrik Genggong disajikan dalam dua bentuk, bentuk pertama dikatakan Janggrung Ritual dan yang kedua Janggrung Hiburan. Kedua bentuk Janggrung tersebut terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada bentuk penyajiannya, seperti pada: pelaku, rias, busana, pola lantai, iringan, waktu dan tempat pertunjukan.

Janggrung Ritual dinilai sangat unik, keunikan tersebut dapat dilihat pada saat pengibing mengalami *trance*. warga percaya pada saat *trance* para *dhanyang* masuk ke tubuh pengibing. Dengan terjadinya *trance* akan terlihat karakter para *dhanyang* di masa hidupnya. Keunikan yang lain juga terdapat pada kain, yang dipercaya peninggalan para leluhur yang umurnya sudah ratusan tahun dan digunakan pengibing saat menari bersama *Tandhak*

Kata kunci : Penyajian, Janggrung, Upacara



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>RINGKASAN</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	11
1. Tahap pengumpulan data.....	12
a. Studi pustaka.....	12
b. Observasi.....	12
c. Wawancara.....	13
d. Dokumentasi.....	14
2. Analisis data.....	14
<b>BAB II      UPACARA JANGKRIK GENGGONG DUSUN TAWANG</b> <b>DESA SIDOMULO</b> .....	16

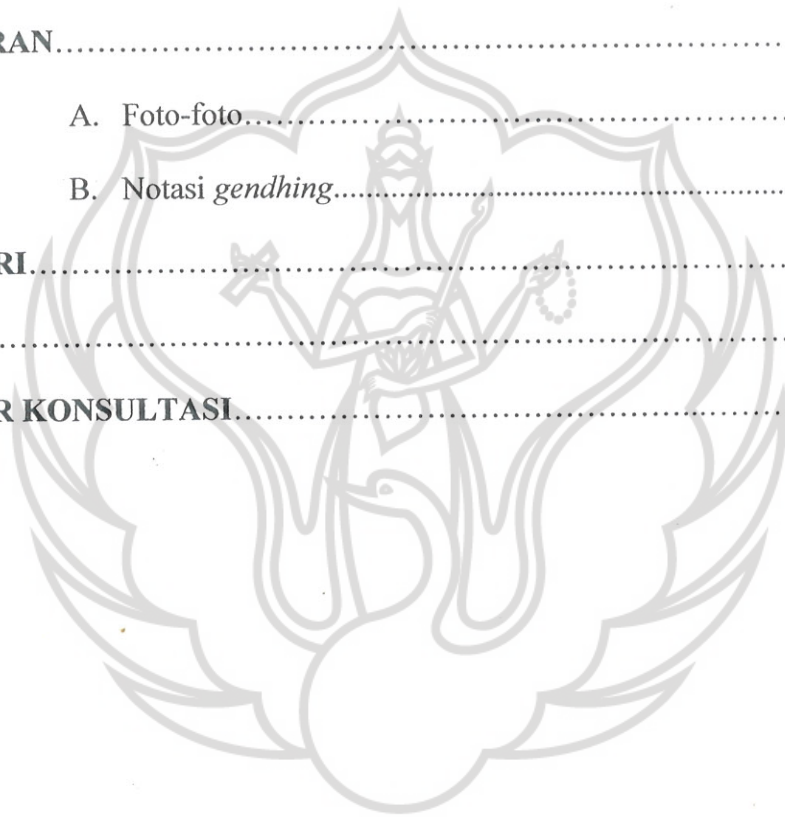
vii

A. Lokasi Sidomulyo.....	16
B. Asal-Usul Upacara Jangkrik Genggong.....	22
C. Mitos Yang Berkembang di Masyarakat.....	29
D. Struktur Penyajian Upacara Jangkrik Genggong.....	32
1. Tahap persiapan.....	33
2. Tahap pelaksanaan.....	33
a. Upacara.....	33
b. Upacara Inti.....	34
E. Macam-macam Sesaji Dalam Upacara.....	39
F. Penyajian Upacara Jangkrik Genggong Dalam Paket Wisata.....	46

**BAB III      JANGGRUNG RITUAL DALAM UPACARA JANGKRIK  
GENGGONG.....**      49

A. Bentuk Penyajian Janggrung Dalam Upacara Jangkrik Genggong.....	49
1. Gerak dan Karakter Penari Janggrung Ritual.....	53
2. Iringan dalam Janggrung Ritual.....	65
3. Pola lantai dan waktu pelaksanaan.....	67
4. Rias dan busana.....	68
5. Tempat pelaksanaan Janggrung Ritual dan tempat Pendukungnya.....	73
B. Keunikan dan Ciri Spesifik Dari Janggrung Ritual.....	73
1. Kain yang dipercaya mempunyai kekuatan.....	73

2. Kain pemberian warga.....	76
3. Alkohol.....	76
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN.....</b>	<b>80</b>
A. Sumber Tercetak.....	80
B. Sumber Lisan.....	82
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>
A. Foto-foto.....	84
B. Notasi <i>gendhing</i> .....	89
<b>GLOSARI.....</b>	<b>95</b>
<b>PETA.....</b>	<b>98</b>
<b>DAFTAR KONSULTASI.....</b>	<b>99</b>



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 1: Persiapan <i>Kembul Bojana</i> .....	37
2. Gambar 2: <i>Sesajen</i> yang dibawa warga, untuk <i>kembul bojana</i> .....	44
3. Gambar 3: <i>Amben Andungan</i> dan <i>Sesajen</i> .....	45
4. Gambar 4: Gadung Mlati saat <i>trance</i> .....	59
5. Gambar 5: Tokoh Mangku Negoro saat <i>Trance</i> .....	62
6. Gambar 6: Tokoh Wonocaki saat mengalami <i>trance</i> .....	64
7. Gambar 7: Tokoh Ki Rogo Bahu.....	70
8. Gambar 8: Kain Peninggalan Leluhur.....	75
9. Gambar 9: Tokoh Gambir Sari saat menari bersama <i>tandhak</i> .....	84
10. Gambar 10: Pada saat Janggrung Hiburan .....	84
11. Gambar 11: Para Pengibing setelah Doa.....	85
12. Gambar 12: Para <i>Tandhak</i> saat Berias .....	85
13. Gambar 13: Sesepuh Adat saat Doa.....	86
14. Gambar 14: Peletakan Sesaji di Simur ungu.....	86
15. Gambar 15: Para Pengrawit .....	87
16. Gambar 16: Warga saat menyaksikan Janngrung Ritual.....	87
17. Gambar 17: Warga pada saat menunggu acara <i>Kembul Bojana</i> .....	88

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kabupaten Pacitan adalah Daerah Tingkat II yang berada di ujung barat dari Propinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Tengah. Seperti halnya daerah lain, Pacitan juga mempunyai beberapa kesenian rakyat. Salah satunya adalah kesenian yang berada di Dusun Tawang, Wilayah yang ada di desa Sidomulyo yang berjarak kira-kira 1,5 Km dari pusat pemerintahan desa ke sebelah Selatan. Lingkungan ini terbagi menjadi dua dusun, yaitu; Dusun Tawang *Kulon* dan Dusun Tawang *Wetan* yang masing-masing dipimpin oleh seorang kepala dusun. Dusun yang terletak di pinggir pantai ini mayoritas beragama Islam walaupun pada kenyataannya mereka masih percaya bahwa lingkungan yang mereka tempati ada yang "*mbaurekso*". Hal tersebut berdasar pada mitos yang mereka percaya sejak nenek moyangnya, kepercayaan tersebut kemudian mereka wujudkan dengan suatu tindakan simbolis yaitu dengan mengadakan Upacara Bersih Desa.

Upacara Bersih Desa, menurut warga Dusun Tawang adalah upacara tradisional yang mereka lakukan secara turun temurun berupa pemberian sesaji pada *dhanyang* yang dipercaya "*mbaurekso*" daerah tersebut. Upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan serta menjaga lingkungan kehidupan warga. Tindakan simbolis dalam *religi* merupakan sisa peninggalan nenek moyang yaitu pemberian sesaji atau *sesajen* bagi sang *mbaurekso*, *mbahe*, dan

*dhanyang*. *Dhanyang* bertempat tinggal di pohon-pohon besar, *sendhang-sendhang* atau *belik*, tempat mata air atau tempat-tempat lain yang dianggap keramat. Pemberian sesaji dimaksudkan untuk mempengaruhi kekuatan makhluk halus tersebut. agar tidak mengganggu, memberi keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan keluarga atau sebaliknya untuk meminta perlindungan.<sup>1</sup>

Upacara Bersih Desa, Dusun Tawang diselenggarakan selama dua hari, hari pertama adalah kegiatan warga desa membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka dan lima sumber mata air yang dianggap keramat, kemudian hari kedua adalah prosesi upacara ritual dan bersih desa. Upacara ini dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu pada Bulan Suro atau Selo menurut Kalender Jawa, tepatnya pada hari Senin Wage dan Selasa Kliwon. Hal ini sesuai dengan anggapan mereka bahwa hari yang dipilih merupakan hari keramat, yang berbeda dengan hari-hari lain.

Pelaksanaan Upacara Jangkrik Genggong dimulai pukul 13.00 WIB sampai dengan malam hari, namun persiapan warga sudah dimulai sejak pukul 10.00 WIB. Selama menunggu mulainya upacara, yaitu dari pukul 10 WIB sampai jam 13.00 WIB para warga mempersiapkan sesaji yang akan dibawa ke tempat lima sumber mata air, persiapan sesaji akan dilakukan di Balai Dusun karena upacara akan dimulai dari tempat tersebut.

Adapun urutan upacara yang harus dilaksanakan adalah Upacara *Kabulan*, *Labuh Panjang Ilang*, penyerahan ikan pajung (kakap merah) sebagai sesaji, kemudian penyerahan sesaji dari warga secara simbolis, selanjutnya doa

---

<sup>1</sup> Budiono Heru Satoto, 1984, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, p.100

bersama yang dilanjutkan *kembul bojana* (makan bersama). Selama *kembul bojana* akan diisi dengan kesenian-kesian yang ada di daerah Tawang, misalnya reog, tari gambyong. Hal ini berfungsi sebagai hiburan sekaligus sebagai awal akan adanya Janggrung Ritual. Janggrung Ritual sebenarnya mempunyai arti yang sama dengan Tayub, namun warga Dusun Tawang lebih senang menyebut Tayub dengan nama Janggrung. Hal ini berkaitan dengan mitos ataupun cerita yang hidup diantara mereka bahwa *dhanyang* desa tersebut saat pelaksanaan upacara menyebut Tayub dengan kata “Janggrung”.<sup>2</sup> Diturunkan oleh Karto Jumadi bahwa pada jaman dahulu sebelum pelaksanaan bersih desa, penguasa sumur *gedhe* yaitu Gadhung Mlati menangis meminta kepada kakaknya yaitu Rogo Bahu, penguasa sumber air *Nglandang* agar dalam bersih desa esok harinya diadakan Janggrungan atau Tayuban. Karena ditangisi oleh adiknya, roh Rogo Bahu merasuki jasad Kyai Karmo Niti,

Pertunjukan Janggrung Ritual merupakan rangkaian dari Upacara Bersih Desa Jangkrik Genggong yang tidak dapat dipisahkan dan digantikan karena merupakan inti upacara yang mempunyai makna tertentu. Penyajian Janggrung dalam Upacara Jangkrik Genggong disajikan dalam dua bentuk. Bentuk yang pertama yaitu, penyajian dalam upacara yang biasa disebut dengan Janggrung Ritual, sedangkan bentuk yang kedua adalah penyajian dalam Janggrung Hiburan. Masyarakat sekitar menyebut Janggrung Hiburan dengan kata Janggrung, karena di dalam penyajiannya tidak ada unsur kesakralan. Biasanya Janggrung dipentaskan

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Karto Jumadi mantan sesepuh, 23 Desember 2006 di Balai Dusun Tawang, diizinkan untuk dikutip.

setelah upacara, dan fungsi dari Janggrung ini sebagai hiburan. Perbedaan kedua Janggrung ini terletak pada fungsi dan bentuk penyajiannya.

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang lebih jelas tentang bentuk penyajian Janggrung Ritual dalam Upacara Jangkrik Genggong, maka diketahui terlebih dahulu arti dari “Bentuk Penyajian”, menurut Lois Ellferdt dikemukakan bahwa “Bentuk” merupakan wujud, rangkaian-rangkaian gerak atau pengaturan laku-laku.<sup>3</sup> Kata “Bentuk” menurut Alma M. Hawkins adalah alat-alat pencipta untuk menyatakan ide-ide dan peranan-peranan.<sup>4</sup> Ia juga menyebutkan bahwa bentuk merupakan kesatuan atau keutuhan.<sup>5</sup> Penyajian adalah cara menyampaikan, menghidangkan. Jadi pengertian bentuk penyajian dalam pertunjukan Janggrung adalah apa yang disajikan dalam kesenian itu, mencakup beberapa komponen yang meliputi gerak, rias, busana, pola lantai, pelaku dan tempat pertunjukan, beberapa komponen tersebut terintegrasi menjadi satu kesatuan yang saling terkait.

Kesenian dapat dibagi menjadi beberapa macam, salah satunya adalah tari. Seni tari khususnya tari rakyat ditinjau dari aspek bentuk penyajian di Jawa dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu reog, tayub, jathilan dan drama tari rakyat.<sup>6</sup> Seni tari rakyat umumnya bersifat ritual. Hal ini dapat dilihat dalam penyajian Janggrung yang ada di dalam Upacara Jangkrik Genggong. Rias dan

---

<sup>3</sup> Lois Ellfeldt, terjemahan Sal Murgiyanto, 1977, “Pedoman Dasar Penata Tari”, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, p. 15

<sup>4</sup>Alma M. Hawkins, terjemahan Y.Sumandiyo Hadi, 1990, *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, p. 165

<sup>5</sup> Ibid, p.144

<sup>6</sup>Soedarsono, 1976, *Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Akademi Seni Tari Indonesia. Yogyakarta, p.10



busana pengibing dalam Janggrung Ritual berbeda dengan pengibing-pengibing pada umumnya. Pengibing pada Janggrung Ritual akan memakai warna busana yang telah disiapkan, di mana warna baju tersebut sudah dipakai sejak upacara terdahulu yaitu sejak pertama kali upacara ini ada. Menurut mitos masyarakat Tawang warna baju tersebut merupakan kesukaan para *dhanyang*. Adapun warna baju yang dimaksud adalah hijau, ungu, merah, biru, dan hitam. Warna-warna baju tersebut mempunyai makna simbolik, yaitu menyimbolkan karakter para *dhanyang* semasa hidupnya. Kelima pengibing pada Janggrung Ritual akan memakai kain peninggalan leluhur yang dipercaya mempunyai kekuatan tertentu. Masing-masing pengibing akan menggunakan kain tersebut karena jumlah kain ada lima.

Gerak yang dilakukan oleh pengibing dan *tandhak* pada Janggrung Ritual pada umumnya sama dengan Janggrung-janggrung yang ada di daerah lain khususnya di daerah Pacitan, sifatnya hanya improvisasi artinya gerakan yang dilakukan *tandhak* dan pengibing bersifat spontanitas jadi setiap pertunjukan akan selalu berubah atau berbeda. Akan tetapi pada Janggrung Ritual dari gerak improvisasi tersebut akan muncul karakter yang menggambarkan para *dhanyang* semasa hidupnya, yaitu pada saat pengibing mengalami *trance*, gerak tersebut dapat dilihat pada tokoh Ki Rogo Bahu. Gerakannya terlihat gagah yaitu dengan kaki terbuka, dada tegap dan gerak tangan sejajar dengan bahu. Gerak *tandhak* juga bersifat improvisasi, dari gerak improvisasi tersebut ada gerak-gerak yang mempunyai makna tertentu yang menyimbolkan tentang kehidupan yaitu seperti gerak wedi kenser, lembahan, mlaku mlaku. Kehadiran *tandhak* pada Janggrung

Ritual tidak sepenting *tandhak* pada janggrung-janggrung yang lain, yang mempunyai peran yang penting dalam pertunjukan tayub atau janggrungan. Dalam Janggrung Ritual ini malah justru kehadiran pengibinglah yang dinilai sangat penting karena dengan adanya pengibing para *dhanyang* akan datang dan masuk ke tubuh pengibing yang mengakibatkan *trance*.

Penari Janggrung Ritual dalam Upacara Jangkrik Genggong harus keturunan penari terdahulu. Sebelum menari penari perempuan atau *tandhak* akan diwisuda yaitu berupa pengalungan bunga yang dipimpin oleh *Sesepuh* adat. *Tandhak* akan menari bersama pengibing secara bergantian sesuai dengan urutannya, dengan urutan *gendhing* yang berbeda antara pengibing yang satu dengan yang lainnya. *Gendhing-gendhing* yang mengiringi Janggrung Ritual antara lain *gendhing* Surung Dayung, Ladrang Samiran, *gendhing* Ijo-ijo, *gendhing* Angkleng, *gendhing* Jangkrik Genggong.

Dari bentuk penyajian yang telah dipaparkan di atas maka Janggrung Ritual dinilai sangat unik dan mempunyai ciri spesifik, hal ini dapat ditemui antara lain; pada penggunaan kain yang merupakan peninggalan leluhur. Kain ini berfungsi sebagai tutup kepala yang dianggap mempunyai kekuatan tertentu dan merupakan media ekspresi dalam gerak sehingga pengibing akan mengalami *trance*. Alkohol dan sampur biasanya menjadi ciri dari pertunjukan Tayub tetapi tidak pada Janggrung Ritual dalam Upacara Jangkrik Genggong. *Gendhing* yang mengiringi selama Janggrung Ritual tidak boleh dibolak-balik urutannya, dan dalam berkostumpun pengibing memakai warna kostum yang khusus. Kelima pengibing dalam Janggrung Ritual mempunyai karakter yang berbeda-beda antara

pengibing yang satu dengan yang lainnya, karakter itu antara lain *alus luruh*, *alus mbranyak*, *gagah*, *gagah mbrayak*, hal ini sesuai dengan *dhanyang* yang merasukinya, karena dari kelima *dhanyang* memiliki watak dan kepribadian yang berbeda-beda.

Mulai tahun 1998 sampai sekarang ini, Upacara Jangkrik Genggong telah dipaket menjadi sajian wisata, misalnya disajikan pada hari Jadi Kota Pacitan ataupun Pekan Budaya Daerah, tanpa mengurangi dan menambah rangkaian Upacara Jangkrik Genggong pada saat upacara. Bentuk penyajian dalam paket wisata tidak sama dengan upacara yang sebenarnya, dalam paket wisata durasi waktu penyajian akan disingkat kira-kira satu jam. Selain durasi waktu penyajian, jumlah *tandhak* dan pelaku juga akan berbeda. Hal ini dilakukan untuk membedakan Upacara Jangkrik Genggong dalam paket wisata.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tentang bentuk penyajian Janggrung Ritual dan ciri spesifikasi dari Janggrung Ritual, yang ternyata berbeda dengan penyajian Janggrung yang dipentaskan pada akhir upacara. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari pelaku, iringan, rias, busana, pola lantai dan waktu. Pengkajian masalah akan difokuskan pada Bentuk Penyajian Janggrung Ritual dalam Upacara Jangkrik Genggong, dengan menggunakan pendekatan koreografi dan akan lebih difokuskan pada bentuk penyajian yang meliputi urutan penyajian gerak tari, pelaku, pola lantai, iringan, rias, busana, aspek waktu dan tempat yaitu; kapan dimulai dan berakhirnya pertunjukan Janggrung dan lokasi keseluruhan area pentas. Selain

membahas bentuk penyajian peneliti juga akan membahas tentang keunikan atau ciri spesifik Janggrung Ritual.

Berdasarkan penjabaran bentuk penyajian di atas maka peneliti tertarik memilih topik Bentuk Penyajian Janggrung Ritual dengan judul “Bentuk Penyajian Janggrung Dalam Upacara Jangkrik Genggong Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana Bentuk Penyajian *Janggrung* Ritual dalam Upacara Jangkrik Genggong di Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan?
2. Apa spesifikasi atau keunikan dari Janggrung Ritual dalam Upacara Jangkrik Genggong di Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk penyajian Janggrung Ritual dalam Upacara Jangkrik Genggong yang dilihat dari aspek-aspek gerak, waktu, tata busana, iringan, pola lantai dan tempat pertunjukan. Dengan diketahui bentuk penyajiannya maka

peneliti juga ingin mengetahui spesifikasi dan keunikan dari Janggrung Ritual di Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan.

#### **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam suatu penelitian tidak akan pernah terlepas dari beberapa buku sebagai sumber tertulis sebagai acuan yang diharapkan dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Adapun buku-buku tersebut adalah sebagai berikut..

Lois Ellfeldt, diterjemahkan oleh Sal Murgianto, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977. Buku ini berisi petunjuk atau pedoman untuk penata tari, yang di dalamnya juga membahas tentang pengertian bentuk, penggunaan tenaga, penggunaan pola lantai dan penggunaan waktu. Tenaga di dalam tari menggambarkan suatu usaha yang mengawali pada waktu ke luarnya, mengendalikan dan menghentikan suatu gerak. Seperti halnya di dalam Janggrung, dimana antara pengibing yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda dalam pengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak dan di situ akan terlihat bagaimana masing-masing penari dalam penggunaan tenaga. Dalam penggunaan ruang membahas tentang arah, level. Hal ini dapat membantu bagaimana penggunaan ruang dalam penyajian Janggrung. Tari menggunakan tenaga untuk mengisi ruang, tetapi hal ini dapat dilakukan apabila ada waktu yang meliputi faktor-faktor tempo dan ritme. Hal ini dapat membantu bagaimana penggunaan tempo dan ritme oleh penari Janggrung. Selain penjelasan tentang penggunaan tenaga, ruang dan waktu, buku ini juga membahas

tentang apa dan bagaimana improvisasi itu. Dalam penyajian Janggrung geraknya improvisasi maka buku ini sangat membantu untuk memecahkan masalah pada gerak. Buku ini khususnya dapat membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan permasalahan gerak-gerak improvisasi.

Y. Sumandyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Manthili, 1996. Dijelaskan dalam buku ini tentang aspek-aspek yang ada dalam sebuah bentuk tari yaitu yang menyangkut aspek ruang, aspek waktu dan pengertian tentang gerak improvisasi. Aspek-aspek ruang dapat dipahami seperti adanya “bentuk”, dan “arah”. Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi aspek estetis ketika penari bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung sehingga ditemukan pola-polanya yang sering disebut sebagai pola lantai. Pola lantai dalam pertunjukan Janggrung biasanya membentuk garis lurus, lingkaran, dan juga sering membuat garis lengkung. Aspek-aspek waktu dapat dipahami adanya tempo atau ritme. Tempo merupakan “kecepatan atau kelambatan” dalam sebuah gerak. Ritme adalah pola hubungan perbedaan dari jarak waktu cepat dan lambat, formasi dalam pertunjukan Janggrung ini adalah sering sejajar dan berhadap-hadapan, sehingga buku ini dapat digunakan dalam mengupas bentuk penyajian Janggrung dalam Upacara Jangkrik Genggong di Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan.

Ben Suharto, *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999. Dalam buku ini dipaparkan tentang sejarah pertunjukan *Tayub* sebagai ritual kesuburan serta kepercayaan – kepercayaan yang terkandung di dalamnya dan arti penting *Ledhek* dalam

rangkaian pertunjukan *Tayub* dengan berbagai macam tanggapan masyarakat pendukungnya. Buku ini digunakan untuk mengetahui *tayub* sebagai ritual kesuburan selain itu juga untuk mengetahui gambaran tentang apa arti *Ledhek* dalam *Tayub*. Dengan mempergunakan buku ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengetahui gambaran Janggrung yang ada di Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan.

#### **E. METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu, maksudnya yaitu upaya kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis dapat dilaksanakan secara rasional dan terarah, agar tercapai hasil yang optimal. Oleh karena itu penelitian ini digunakan satu metode yang bersifat deskriptif analisis, yaitu melukiskan keadaan objek secara sistematis, faktual mengenai fakta-fakta atau sarannya dengan jelas. Objek yang dimaksud yaitu bentuk penyajian Janggrung dalam Upacara Jangkrik Genggong.

Lokasi penelitian adalah di dusun Tawang, desa Sidomulyo, kecamatan Ngadirojo, kabupaten Pacitan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Koreografi yaitu menganalisis bentuk penyajian yang didasarkan dari aspek-aspek penyajian tari yang meliputi aspek gerak, ruang waktu, tata busana iringan pola lantai dan tempat pertunjukan.

Langkah yang digunakan peneliti untuk, teori kerja peneliti dengan langkah:

## **1. Tahap Pengumpulan Data**

Tahap awal penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data baik tertulis maupun lisan melalui sumber yang dapat dipercaya meliputi:

### **a. Studi pustaka**

Perpustakaan merupakan sumber utama untuk mendapatkan data tertulis tentang bentuk penyajian, dan faktor pendukung sebuah pertunjukan serta keterangan yang berkaitan dengan pementasan Janggrung Ritual, khususnya pada bentuk penyajiannya. Data tertulis berupa buku-buku cetak seperti yang sudah dipaparkan pada tinjauan pustaka dan makalah-makalah seminar seni pertunjukan artikel tertentu yang ada kaitanya dengan objek yang diteliti. Dalam tahap pengumpulan data dengan cara melakukan studi pustaka di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Pacitan

### **b. Observasi**

Observasi yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengikuti jalannya proses Upacara Jangkrik Genggong sebagai objek penelitian, serta mengetahui kondisi geografis desa dan juga melakukan pendekatan dengan warga masyarakat. Hal ini dapat membantu penulis untuk mempermudah mendapatkan informasi.



### c. Wawancara

Untuk mengetahui kebenaran pengamatan penulis, di samping untuk mencari data yang akurat, penulis mengadakan wawancara dengan ketua adat, pamong desa maupun anggota masyarakat yang mengikuti acara tersebut. Para nara sumber tersebut antara lain : Karto Jumadi mantan sesepuh desa, umur 70 tahun, Suwito sebagai juru kunci, 50 tahun, Boimin tokoh masyarakat, umur 50 tahun. Edi Suwito seniman, umur 35 tahun, Ali ketua penyelenggara upacara, umur 40 tahun, Manan panitia upacara, umur 45 tahun, Sukatmi sebagai panitia upacara, umur 48 tahun, Kasim pemusik dalam Janggrungan, umur 50 tahun, Satiman penari Ki Rogo Bahu, 50 tahun, Arto Hadiasmuni sebagai tokoh masyarakat, 50 tahun. Wawancara tersebut dilakukan pada 23, 24, 25 Desember 2006, 20 Februari 2007, 10 Maret 2007, 5 Mei 2007

### d. Dokumentasi

Dalam mencari data, foto sebagai bahan yang membantu untuk menggambarkan secara keseluruhan urutan upacara, alat yang digunakan untuk mencari data-data foto peneliti menggunakan alat berupa kamera Analog. Ternyata, foto belum lengkap untuk dijadikan data sehingga peneliti untuk mendapatkan rangkaian yang jelas tentang bentuk penyajian Upacara Jangkrik Genggong dari awal sampai akhir maka peneliti menggunakan kamera video atau *handycam*. Alat bantu lain berupa *tape*

*recorder* yang digunakan untuk merekam suara baik iringan maupun hasil wawancara.

## 2. Analisis Data

Tahap ini dilakukan setelah semua data terkumpul baik data yang berasal dari studi pustaka, hasil observasi ataupun hasil wawancara, yaitu dengan cara mengelola dan menganalisis semua data yang diperoleh tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian sehingga akan mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada. Data-data yang diperoleh diolah kembali guna mendapatkan kesimpulan. Dari pemaparan di atas kiranya dapat diuraikan secara sistematis dalam beberapa bab sebagai berikut: Bab I; Pendahuluan, bab ini meliputi: Latar belakang perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II; Upacara Jangkrik Genggong di Dusun Tawang, Desa Sidomulyo, bab ini meliputi: Lokasi Desa Sidomulyo, kondisi sosial masyarakat, potensi kesenian, Asal-usul Janggrung Ritual dalam Upacara Bersih Desa Jangkrik Genggong, mitos dalam upacara fungsi Janggrung Ritual dalam Upacara dan jenis-jenis sesaji. Bab III; Janggrung Ritual Dalam Upacara Jangkrik Genggong, pada bab ini membahas tentang, a) Bentuk penyajian Janggrung Ritual secara keseluruhan gendhing, pola lantai. Waktu, Rias busana dan tempat pertunjukan. b) Ciri spesifikasi atau keunikan dari Janggrung Ritual yang meliputi bentuk gerak dan karakter kelima pengibing dan *tandhak*, keunikan dari Janggrung ritual yaitu, penggunaan kain. Sampur, alkohol. Bab IV; Kesimpulan, bab ini berisi: kesimpulan bahasan pada bab-bab sebelumnya yang

mencakup keseluruhan tulisan secara ringkas agar dapat memberikan penjelasan untuk memahami maksud dan tujuan penelitian.

